

MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS NELAYAN BERBASIS UMKM UNIT PENGOLAHAN IKAN MELALUI BMT IAIN BENGKULU

Badaruddin Nurhab, Khairiyah El Wardah, Yunida Een Fryanti¹
(*b85nurhab@gmail.com, khairiahelwardah@iainbengkulu.ac.id,*
yunidaf.een@gmail.com)

Abstract

As one of the strategic steps that can be taken is to empower fishermen to not only utilize marine and fishery products for consumption, but how these products can be of use value that is more competitive and contributes to the economy in a sustainable manner. One of them is the fish processing-based MSME program. At present, BMT as a form of microfinance institution has two advantages. First, BMT is a baitul maal which one of the activities is in the form of raising and utilizing Zakat, Infaq and Shadaqah (ZIS) funds. The results of this research are in the Prosperous Fishermen Village of Bai Island, Bengkulu City, where most of the livelihoods of the community are fishermen, there is no management of marine products that have added value, such as making fish crackers, making fish shredded, or processed fish food such as nugget, fish balls or fish. the like. Seafood is directly sold at fish auctions or in traditional markets. This potential is very large to be developed through the assistance program of BMT Al-Muawannah IAIN Bengkulu to establish MSME Fish Processing Units so that they can provide added economic value that can help improve community welfare and develop maritime potential in Bengkulu.

Keywords: *Fishermen Community, UMKM, Empowerment Model*

PENDAHULUAN

Salah satu provinsi yang memiliki potensi perikanan yang besar adalah Bengkulu. Di bidang kelautan dan perikanan, menurut data Departemen Kelautan dan Perikanan, Provinsi Bengkulu memiliki potensi sebesar 145.334 ton dengan hasil 39.203,3 ton, sedangkan untuk potensi perikanan darat, telah dimanfaatkan meski juga belum optimal. Data yang ada menunjukkan hasil tangkapan tahun 2006

¹ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

menghasilkan 145.334 ton ikan. Dengan sumber daya yang ada, maka potensi ikan demersal di wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 27.000 ton per tahun, pelagis sebanyak 86.000 ton per tahun, tuna sebanyak 8600 ton per tahun, cakalang mencapai 13.000 ton, ikan karang sebanyak 1.250 ton, tenggiri 4.000 ton, tongkol 3.800 ton, lobster 320 ton, udang karang 2200 ton dan cumi-cumi sebanyak 169 ton per tahun.²

Hasil laut yang sangat potensial tentunya menarik untuk dapat dikembangkan agar dapat berkontribusi bagi perbaikan ekonomi Bengkulu khususnya. Sebagai salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh adalah dengan memberdayakan nelayan untuk tidak hanya memanfaatkan hasil laut dan perikanan untuk konsumsi saja, tetapi bagaimana hasil tersebut dapat bernilai guna yang lebih kompetitif dan berkontribusi bagi perekonomian secara berkelanjutan. Salah satunya ialah dengan program UMKM berbasis pengolahan ikan.

Sampai dengan saat ini, UMKM telah secara efektif menjadi *safety valve* ekonomi dalam penyediaan tenaga kerja, memproduksi *output* dan sumber kehidupan serta ketenangan bagi jutaan rakyat Indonesia. Beberapa indikasi mengapa UMKM bertahan ialah karena UMKM mampu melakukan keanekaragaman usaha (*differensiasi* usaha) dan membuka pasar baru (*diversifikasi* pasar).

Adapun peranan UMKM yang sangat strategis dan penting ditinjau dari berbagai aspek. *Pertama*, jumlah industrinya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi. *Kedua*, potensinya yang besar dalam menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha dengan skala lebih besar. *Ketiga*, kontribusi UMKM dalam pembentukan PDB cukup signifikan. *Keempat*, memiliki sumbangan kepada devisa negara dengan nilai ekspor yang cukup stabil.

Pada masa sekarang, BMT sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan mikro, memiliki dua kelebihan. Pertama, BMT merupakan baitul maal yang salah satu kegiatannya berupa penggalangan dan pendayagunaan dana Zakat, Infak dan

²<https://bengkuluprov.go.id/potensi/perikanan/>

Shadaqah (ZIS). Penggalangan dana ZIS akan semakin besar, ketika BMT mampu mengelolanya secara amanah dan profesional. Kedua, BMT merupakan baitut tamwil. Dalam hal ini fungsi BMT persis sama dengan perbankan dengan orientasi meraih profit yang optimal. Konsekuensinya, sistem operasional BMT harus menjalankan prinsip profesional. Dalam keadaan ini, karyawan akan dituntut kemampuan entrepreneurship yang tinggi. Dalam melakukan pembiayaan juga harus memperhatikan faktor-faktor peluang dan resiko bisnis, sehingga peningkatan pendapatan dapat dirasakan kedua belah pihak baik BMT maupun nasabahnya.

BMT yang merupakan lembaga keuangan mikro syariah bergerak memberdayakan ekonomi masyarakat secara produktif. Melalui program pendampingan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ekonomi rakyat Bengkulu khususnya sector perikanan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian koperasi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut: Bagi Akademisi, Sebagai pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang pengelolaan potensi perikanan sehingga dapat memberikan wahanan pemikiran baru dengan pengoptimalisasian komunitas nelayan agar dapat menjadi salah satu alternatif pengentasan kemiskinan melalui program BMT. Bagi BMT, Sebagai model program pendampingan bagi masyarakat agar dapat produktif dalam kegiatan ekonomi sehingga memberikan manfaat bagi pengentasan kemiskinan. Bagi Nelayan, Sebagai motivasi bagi nelayan untuk berperan aktif dalam mengelola hasil ikan agar dapat lebih potensial dan optimal yang dapat memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan.

Kajian penelitian terdahulu dapat ditelusuri pada karya dalam jurnal yang ditulis oleh I Gede Riana, dkk (2014)³ yang berjudul “Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan konsep

³I Gede Riana, dkk, “Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2014 hlm. 102-119

Masterplan pengembangan UMKM berbasis perikanan di Wilayah Bali dengan tujuan menjadikan Bali sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil perikanan di koridor Bali-Nusa Tenggara. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut ialah metode analisis regresi linier, Sistem Informasi Geografis (SIG) dan analisis hierarki proses (AHP). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara perkembangan PDRB dan tenaga kerja terhadap tingkat produktivitas UMKM serta kebutuhan pengembangan UMKM berbasis perikanan di Bali mencakup beberapa aspek-aspek operasional, modal, dan akses pasar.

Penelitian lainnya adalah Warih Anjari, dkk (2015)⁴ yang berjudul “Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara”. Penelitian ini bertujuan ini untuk: (1) mengetahui cara nelayan memahami perubahan iklim, (2) mengetahui cara nelayan membentuk koperasi. Metode yang digunakan adalah survei lapangan dan *focus discussion group* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kelompok nelayan 1 dan 2 telah mengetahui tentang perubahan iklim, sehingga dapat mengantisipasi tindakan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi perubahan iklim yang terjadi, (2) Kelompok nelayan 1 dan 2 telah mengetahui fungsi koperasi sebagai alternatif dan cara untuk menyelesaikan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk menambah modal usaha mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang pemberdayaan nelayan yang berpotensi untuk dikembangkan hasilnya. Perbedaannya ialah pada penelitian pertama, peneliti menghasilkan konsep masterplan untuk mengembangkan UMKM berbasis hasil perikanan sementara pada penelitian ini, peneliti memberdayakan hasil ikan nelayan melalui program pendampingan oleh BMT IAIN Bengkulu dengan berbasis UMKM. Disamping itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua yaitu pada penelitian kedua pembentukan koperasi nelayan, sedangkan pada penelitian ini memberikan model UMKM untuk pengolahan ikan

⁴Warih Anjari, dkk, “Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara”, *e-journal*. Vol 1 2015

melalui program pendampingan sehingga yang dibentuk bukan koperasi nelayan tetapi suatu usaha berbasis UMKM.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan. Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.⁵

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengembangkan.⁶ Sedangkan menurut Wuradji dalam Azis bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformative, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.⁷

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.⁸

Pemberdayaan sosial – ekonomi ialah usaha memberi pengetahuan, ketrampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri serta kemauan kuat dalam diri seseorang sehingga mampu membangun suatu kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dengan kekuatan sendiri singakatnya pemberdayaan sosial – ekonomi bermaksud menciptakan manusia Swadaya dalam kegiatan sosial – ekonomi.

⁵Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, Cet. 1, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 263

⁶Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), hlm. 145

⁷Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3

⁸Erna Erawati Cholitin dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil di Indonesia*, (Bandung: Yayasan Akita, 1997), hlm. 238

Pemberdayaan sosial ekonomi pada intinya dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan antara lain pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pendidikan dan keterlibatan organisasi demi menumbuhkan dan memperkuat motivasi hidup dan usaha, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan hidup dan kerja.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui berbagai kegiatan untuk memperkuat dan mengembangkan keberdayaan suatu kelompok yang ada di masyarakat agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara swadaya untuk mengelola sumber daya yang dikuasainya dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.¹⁰ Oleh karena itu, upaya ini mengarah pada perubahan keadaan masyarakat dan memperkuat kedudukan perekonomian masyarakat.

1. Model Pemberdayaan Masyarakat

Jack Routhman dalam Harry mengungkapkan bahwa terdapat tiga model dalam praktik pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut¹¹:

a. Model Pengembangan Lokal (*Locality Development Model*)

Model Pengembangan Lokal bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan.

b. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif, seperti kenakalan remaja, perumahan (pemukiman), kesehatan mental dan masalah sosial lainnya.

c. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

⁹Yayasan SPES, *Pengembangan Berkelanjutan*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama, 1992), hlm. 245

¹⁰Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. 1

¹¹Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hlm. 66-70

Model ini menekankan tentang betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak beruntung secara terorganisasi, terarah, dan sistematis.

2. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Musa Asy'ari mengungkapkan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, institusi-institusi keagamaan perlu mendorong dan memberikan kesempatan kepada para pemeluknya agar berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk memilih peluang menjadi wirausaha, dengan memberikan bekal pelatihan-pelatihan. Berikut beberapa tahapan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat¹²:

a. Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep kewirausahaan dengan semua permasalahan yang ada di dalamnya dengan tujuan agar peserta memperoleh wawasan lebih menyeluruh dan actual sehingga dapat menumbuhkan motivasi.

b. Pendampingan

Pada tahapan ini, ketika usaha dijalankan maka masyarakat akan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional yang berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing sehingga usaha yang digeluti benar-benar mampu berhasil dikuasai.

c. Permodalan

Permodalan dalam hal ini berbentuk uang yang merupakan salah satu faktor yang penting dalam dunia usaha. Dalam hal ini penambahan modal dari lembaga keuangan sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal tetapi untuk modal pengembangan.

d. Jaringan bisnis

Melalui berbagai tahapan pembinaan yang konsisten, sistematis, dan berkelanjutan maka selanjutnya diperlukan pembentukan *net-working* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.

¹²Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 141-144

HASIL DAN ANALISA

1. Gambaran Umum

Kampung sejahtera merupakan perkampungan yang terbentuk dari aktivitas nelayan. Berdasarkan wawancara dengan ketua RT 15 kampung sejahtera terdiri 78 KK, 228 Jiwa dari berbagai suku diantaranya suku bugis, suku rejang, suku lembak, suku linggau, suku manna, suku jawa, suku sunda dan suku batak. Keberagaman suku ini tercipta karena kampung ini terbentuk dari komunitas nelayan. Tanah pemukiman nelayan saat ini merupakan hibah dari PT. Pelindo.

Sebagian besar penduduk di kampung sejahtera merupakan pelaut dan buruh anak kapal. Hanya ada tiga orang pemilik kapal yang memiliki izin operasi dan mereka inilah yang menyediakan jasa peyewaan kapal. Hanya ada satu kelompok pengeloaan ikan yaitu menjadikan ikan beledang, ikan geleberan dan ikan buku ayam menjadi ikan kering. Berdasarkan keterangan dari ibu Aulia ketua kelompok usaha bersama kelompok ini terdiri dari sepuluh orang dan terbentuk melalui program usaha bersama kementerian sosial republik Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi belum ada pengelolaan hasil laut yang memiliki nilai tambah lebih misalnya pembuatan kerupuk ikan, pembuatan abon ikan, ataupun makanan olahan ikan seperti nuget, bakso ikan ataupun sejenisnya. Hasil laut langsung di jual pada pelelangan ikan ataupun di pasar tradisional.

2. Pemetaan Daerah Kampung Nelayan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut hasil Pemetaan potensi perekonomian yang ada dan peluang yang ada di kampung nelayan yang diawali dengan melihat data pekerjaan kepala keluarga yang tersebar di lokasi penelitian sebagai berikut.

1. Data pekerjaan kepala keluarga

Pemilik kapal : 3 KK

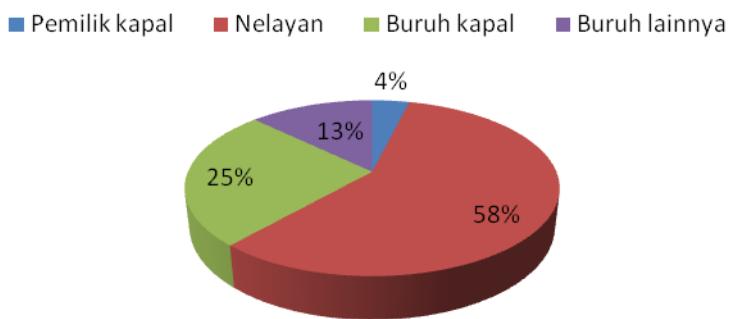
Nelayan : 45 KK

Buruh kapal : 20 KK

Buruh lainnya : 10 KK

Berikut gambar 4.1. Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu yang dapat dilihat sebaran jenis pekerjaan yang berbeda-beda dengan jumlah yang cukup signifikan perbedaannya.

Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu



Gambar 4.1. Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan
Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu

Berdasarkan Gambar 4.1. dapat diketahui bahwa sebaran jenis pekerjaan yang terdapat pada Kampung Nelayan ini paling banyak adalah nelayan dengan jumlah persentase mencapai 58%. Pekerjaan Buruh Kapal merupakan jenis pekerjaan terbanyak kedua dengan persentase sebesar 20%, sementara Buruh lainnya memiliki persentase 13% dan pekerjaan paling sedikit adalah pemilik kapal yang hanya sebesar 4% dari keseluruhan kepala keluarga yang terdapat di Kampung Nelayan ini.

Melihat data di atas, artinya bahwa sebagian besar pekerjaan Kepala Keluarga di Kampung Nelayan adalah nelayan. Masih terdapat

potensi yang besar untuk mengembangkan dan meningkatkan mata pencaharian di wilayah ini. Dengan porsi yang paling banyak bekerja sebagai nelayan, artinya bahwa hasil perolehnya dapat dikembangkan sehingga memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar.

2. Data perekonomian

Keadaan perekonomian Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu dapat dikatakan cukup baik dengan hadirnya beberapa kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 1 (satu) kelompok bersama pengeringan ikan. Kelompok ini dibentuk sebagai langkah strategis yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dengan mengelola ikan menjadi ikan kering.

Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari perlunya kehadiran lembaga keuangan yang dapat mengelola dana masyarakat. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 2 (dua) Koperasi Nelayan yang berada di sekitaran permukiman. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memperoleh kemudahan untuk dapat memperoleh jasa koperasi dengan jarak yang dekat dan dapat memenuhi kebutuhan nelayan.

Disamping itu, masyarakat di sekitar Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memanfaatkan potensi daerahnya melalui Wisata Mangrouf. Destinasi wisata ini semakin diminati oleh masyarakat Bengkulu khususnya dan di luar Bengkulu umumnya. Keasrian alam yang indah memberikan pesona alam tersendiri bagi penikmat wisata alam.

Ada 1 (satu) KK yang memiliki usaha kerupuk ikan. Namun, usaha yang sangat potensial ini hanya pada pengepakan saja. Kerupuk disupply dari Palembang, sementara masyarakat hanya melakukan tahapan pengepakan. Hal ini artinya menjadi sorotan menarik untuk

dikembangkan bahwa potensi kerupuk ikan masih sangat besar. Hasil ikan yang diperoleh oleh nelayan dapat dikembangkan melalui pengolahan produknya menjadi kerupuk ikan. Jadi, masyarakat tidak dapat melakukan produksi sendiri dan dapat meningkatkan nilai ekonominya.

Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memiliki tempat pelelangan ikan khusus yang menjadi tempat bertemunya nelayan dan pedagang ikan eceran. Aktivitas ini berlangsung dengan lancar dan ramai. Dimana masyarakat umum juga dapat mengakses untuk memperoleh ikan hasil tangkapan nelayan sejak subuh dengan harga yang lebih murah.

Selain itu juga, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat pasar tradisional. Masyarakat di sekitar dapat melakukan transaksi jual beli bahan pangan dan ikan khususnya di pasar tersebut. Pangsa pasarnya juga tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat dari berbagai tempat di Kota Bengkulu.

3. Data Potensi yang Ada

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi potensi untuk dikembangkan di Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu

- a. Hasil ikan tangkapan warga bisa mencapai 2 kwital dalam satu hari tetapi tidak bisa dipastikan bergantung keadaan cuaca.
- b. Hasil laut di buat kerajinan
- c. Wisata mangrof
- d. Bisnis penyewaan kapal
- e. Restoran karena pengujung sudah mulai berdatangan
- f. Pembuatan produk olahan ikan

3. Model pemberdayaan

Berdasarkan penelitian lapangan dan melihat kondisi di kampung nelayan sejahtera pemberdayaan yang baik dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Optimalisasi potensi wisata bahari yang ada pada kampung sejahtera

Pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah peningkatan fasilitas wisata manggrov, perlengkapan pelampung dan fasilitas kapal yang memadai. Sampan ataupun perahu dapat diupayakan berubah penampilannya di sesuaikan dengan tema yang akan didikusikan pada pertemuan warga.

2. Upaya pembinaan pada pedagang harian

Melihat kuantitas pegunjung yang bertambah setiap harinya yang dapat dilakukan adalah mekakukan pendampingan untuk membuat warung /restoran sehingga pengunjung dapat menikmati alam dan dapat memanjakan lidah.

3. Upaya pembuatan produk olahan ikan

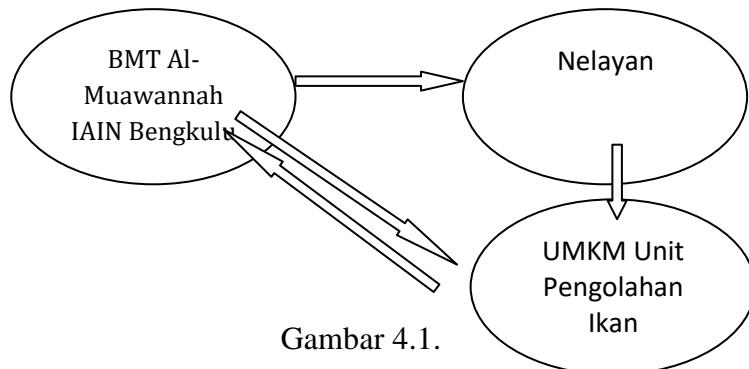
Melihat sumber bahan baku dalam hal ini adalah hasil tangkapan nelayan cukup besar tetapi langsung di jual sehingga penghasilannya tidak sesuai karena apabila ikan tersedia banyak maka harga ikan menjadi turun. Untuk meningkatkan nilai jual ikan akan lebih baik apabila iakn tersebut di olah terlebih dahulu.

Melihat potensi yang besar pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu di atas, maka hal ini perlu adanya model pemberdayaan yang dilakukan melalui pendampingan dengan Lembaga Keuangan. Seiring dengan perkembangan perekonomian saat ini dan geliat ekonomi syariah, maka kehadiran BMT sebagai lembaga keuangan non bank syariah yang memberikan jasanya bagi masyarakat dalam bidang perekonomian dapat dimaksimalkan.

Potensi-potensi yang ada dan masih sangat besar di atas dapat diberdayakan dengan adanya pendampingan dari BMT. Dalam hal ini BMT yang memiliki program pendampingan untuk usaha masyarakat adalah BMT Al-Muawannah IAIN Bengkulu. Potensi Kampung Nelayan dengan perolehan

ikannya untuk tidak hanya penjualan ikan saja tetapi juga dikembangkan menjadi hasil olahan ikan seperti *frozen food* melalui UMKM Unit Pengolahan Ikan. Sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat Kampung Nelayan.

Berikut model pendampingan yang dapat dilakukan oleh BMT Al-Muawannah IAIN Bengkulu dengan Nelayan.



Gambar 4.1.

Model Pemberdayaan BMT dan UMKM

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan, belum ada pengelolaan hasil laut yang memiliki nilai tambah lebih misalnya pembuatan kerupuk ikan, pembuatan abon ikan, ataupun makanan olahan ikan seperti nugget, bakso ikan ataupun sejenisnya. Hasil laut langsung di jual pada pelelangan ikan ataupun di pasar tradisional. Potensi tersebut sangat besar untuk dikembangkan melalui program pendampingan BMT Al-Muawannah IAIN Bengkulu untuk mendirikan UMKM Unit Pengolahan Ikan sehingga dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan potensi kemaritiman di Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. 2014. *Model Participant Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Agustina, Tri Siwi. 2015. *Kewirausahaan Teori dan Penerapan Pada Wirausaha dan UKM Di Indonesia*. Jakarta: Mitrawacana Media

- Alma, Buchari. 2009. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bandung: IKAPI.
- Asy'arie, Musa. 1997. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.
- Cholitin, Erna Erawati dan Juni Thamrin, 1997. *Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil di Indonesia*. Bandung: Yayasan Akita.
- Gede Riana, dkk, "Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi", *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2014 hlm. 102-119
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Madjid, Baihaqi Abdul. 2007. *Pedoman Pendirian, Pembinaan dan Pengawasan LKM BMT*. Jakarta: LAZNAZ BMT.
- Mubyarto. *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. 1996. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*, 2000. Cet. 1. Yogyakarta: BPFE.
- Muslim, Azis. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. 2009. Yogyakarta: Teras.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2009. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, Muhammad. 2004. *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil*. Yogyakarta: UII Press.
- Sukamatjaya, Ahmad. 2008. *Baitul Mal Wat Tamwil*. Bogor: yayasan Al-Amin Dharma Mulia.
- Warih Anjari, dkk, 2015. "Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara", *e-journal*. Vol 1
- Widodo, Hertanto. 1999. *Panduan Praktis Operasional BMT*. Bandung: Mizan,
- Yayasan SPES, *Pengembangan Berkelaanjutan*. 1992. Jakarta: PT. Pustaka Utama.
- UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
<http://soddis.blogspot.co.id/2015/04/pentingnya-peran-umkm-dalam-pembangunan.html>
- <https://bengkuluprov.go.id/potensi/perikanan/>
- <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/12/UU-20-Tahun-2008-UMKM.pdf>
- diakses pada tanggal 11 Februari 2017 pukul 13.00